

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya menyampaikan ajaran spiritual, tetapi juga menyusun pesan-pesannya melalui struktur bahasa yang penuh makna dan keindahan. Di dalamnya, setiap lafaz disusun secara cermat dan tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan retorik, melainkan membawa makna yang terarah dan mendalam. Karena itu, para ulama sejak dahulu memperhatikan pentingnya makna kata dalam Al-Qur'an dan menolak konsep sinonim mutlak (*tarāduf*) dalam teks ilahi. Salah satu tokoh yang tegas dalam hal ini adalah Rāghib Aṣṣafhānī, yang menyatakan bahwa tidak ada dua lafaz dalam Al-Qur'an yang benar-benar sinonim dan saling dapat menggantikan satu sama lain dalam semua konteks (Hasyim, 2021: 186-187).

Salah satu contoh menarik dari fenomena ini adalah penggunaan lafaz *wālidain* (والدين) dan *abawain* (أبوين), dua kata yang sama-sama berarti “kedua orang tua”.

Secara umum, keduanya berasal dari akar kata yang berbeda: *wālidain* berasal dari *walada* yang menekankan aspek biologis “melahirkan” (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Mesir, 2004: 1056), sedangkan *abawain* merupakan bentuk *tatsniyah* dari *ab*, yang berarti “ayah”, namun dalam penggunaan Arab klasik seringkali mencakup kedua orang tua (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Mesir, 2004: 4). Kendati memiliki makna dasar yang serupa, Al-Qur'an menggunakan kedua lafaz ini dalam konteks yang tidak sama, dan dengan frekuensi yang berbeda: lafaz *wālidain* muncul sebanyak 20 kali dalam 17 surat (Al-Bāqī, 1945: 764), sedangkan *abawain* hanya muncul 6 kali dalam 5 surat (Al-Bāqī, 1945: 3).

Jika diperhatikan, lafaz *wālidain* lebih sering muncul dalam ayat-ayat yang menekankan perintah berbuat baik, mendoakan, dan menghormati orang tua, seperti dalam QS. Al-Isrā': 23 dan QS. Luqmān: 14.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ۝ ٢٣ ۝﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. Al-Isrā': 23)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَٰهَ الْمَصِيرِ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali (QS. Luqmān: 14).

Sebaliknya, lafaz *abawain* digunakan pada konteks ayat yang berbeda seperti dalam ayat yang berkaitan dengan pembagian warisan (QS. An-Nisā': 11), narasi kenabian (QS. Yūsuf: 100), atau takdir ilahi yang menyelamatkan keimanan orang tua (QS. Al-Kahf: 80).

وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ

Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga (QS. An-Nisā': 11).

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا^٤

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf) (QS. Yūsuf: 100).

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا^٥

Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur (QS. Al-Kahf: 80).

Perbedaan ini lantas menimbulkan pertanyaan penting: mengapa Al-Qur'an memilih satu lafaz dan bukan yang lain dalam konteks tertentu? Adakah makna khusus yang terkandung dalam pilihan tersebut?

Penelitian terhadap lafaz *al-wālidain* dan *al-abawain* menjadi penting karena keduanya kerap diterjemahkan secara seragam sebagai “kedua orang tua”, padahal secara morfologi dan konteks ayat memiliki perbedaan yang signifikan. Lafaz *al-wālidain* menekankan pada aspek biologis kelahiran dan kehadiran emosional orang tua dalam kehidupan anak, sedangkan *al-abawain* sering muncul dalam konteks yang lebih historis, hukum, atau sosial, dan tidak selalu menunjuk pada ayah kandung secara eksklusif. Perbedaan ini menunjukkan adanya sistem pemilihan kata yang sangat selektif dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, kajian yang membedah kedua lafaz ini secara mendalam masih sangat terbatas, khususnya dalam kerangka semiotika modern yang memperhatikan makna simbolik dan nilai-nilai yang dibangun melalui struktur bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan Roland Barthes, untuk menelusuri bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan perintah kepada anak terhadap orang tua, tetapi juga membentuk citra sosial tertentu tentang kedudukan mereka melalui pilihan lafaz yang digunakan.

Aisyah bint al-Syāṭi', seorang *mufasssirah* modern, menegaskan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki posisi makna yang unik dan tidak dapat diganti

dengan sinonimnya tanpa mengubah konteks dan maksud ayat. Bahkan dalam penggunaan kata yang tampak sepadan pun, terdapat pesan khusus yang hanya bisa dipahami jika kita memperhatikan konteks penggunaannya secara teliti (Wahyuddin, 2011: 94).

Dalam kajian bahasa, makna denotatif merujuk pada makna dasar atau harfiah dari suatu kata sebagaimana terdapat dalam kamus atau struktur bahasa formal, tanpa mempertimbangkan konteks sosial atau nilai budaya yang menyertainya. Sebaliknya, makna konotatif mencerminkan makna tambahan yang muncul dari asosiasi, konteks, pengalaman budaya, atau nilai ideologis tertentu yang dilekatkan pada kata tersebut. Dalam Al-Qur'an, kedua tingkatan makna ini sering saling berkelindan. Karena itu, memahami perbedaan antara makna denotatif dan konotatif menjadi penting agar kita tidak hanya menangkap pesan literal dari suatu lafaz, tetapi juga dapat mengungkap makna simbolik atau pesan sosial-teologis yang tersembunyi di balik pilihan kata yang digunakan oleh Al-Qur'an.

Untuk mengkaji lebih dalam perbedaan ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan secara tekstual, tetapi juga memperhatikan aspek konotatif, simbolik, dan kultural dari sebuah lafaz. Salah satu pendekatan yang relevan dan menawarkan kedalaman analisis dalam hal ini adalah semiotika, khususnya teori Roland Barthes. Barthes memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bekerja pada dua tingkat: pertama, makna denotatif sebagai makna literal; dan kedua, makna konotatif yang membentuk sistem mitos, yakni makna ideologis atau nilai sosial yang dilekatkan kepada suatu tanda (Rusmana, 2014: 200-201).

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua unsur utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Barthes melanjutkan model ini dengan menambahkan dimensi kedua dari sistem tanda, yaitu *mitos*, yang merupakan sistem tanda tingkat dua. Dalam sistem ini, *sign* dari sistem pertama akan berfungsi sebagai *signifier* baru dalam sistem mitos, sehingga membentuk makna baru yang disebut konotasi atau mitos (Rusmana, 2014: 185-186).

Barthes menjelaskan bahwa sistem mitos bekerja untuk memberikan makna tambahan yang sering kali bersifat ideologis. Mitos ini bukanlah kebohongan atau fiksi, melainkan makna budaya yang melekat pada tanda-tanda yang digunakan manusia dalam keseharian. Dalam pandangan Barthes, mitos menyampaikan pesan-pesan sosial dan kultural secara tersirat, dan justru sering kali diterima masyarakat sebagai sesuatu yang “alami” atau “biasa”, padahal sebenarnya merupakan hasil konstruksi budaya tertentu (Taufiq, 2016: 73).

Pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam meneliti teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an. Hal ini karena lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga membawa pesan simbolik dan nilai-nilai sosial tertentu yang ditanamkan secara halus melalui pilihan kata dan konteks ayat. Barthes sendiri pernah menyatakan bahwa teks suci termasuk dalam kategori teks yang kaya akan sistem mitos karena sarat dengan penanda budaya dan sistem nilai (Aulia, 2022: 119).

Melalui semiotika Barthes, peneliti dapat mengkaji bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk konstruksi makna yang kompleks, di mana makna literal (denotasi) dan makna simbolik (konotasi) saling terjalin (Aulia, 2022: 120). Dengan demikian, studi terhadap lafaz *wālidain* dan *abawain* tidak hanya berhenti pada level bahasa, tetapi juga masuk ke dalam wilayah ideologis, yaitu bagaimana Al-Qur'an membentuk citra dan nilai tentang orang tua dalam struktur sosial umat Islam.

Penggunaan teori Roland Barthes dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai alat bantu untuk membaca bagaimana Al-Qur'an membentuk makna melalui pilihan kata atau lafaz. Penelitian ini tetap memegang prinsip bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dengan otoritas wahyu, sehingga tidak diperlakukan seperti teks budaya biasa yang umum dianalisis dalam teori Barthes. Oleh karena itu, pendekatan semiotika di sini tidak dimaksudkan untuk menafsirkan wahyu secara bebas, melainkan digunakan secara hati-hati untuk memahami bagaimana susunan

lafaz dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan yang dalam, baik dari sisi bahasa maupun makna sosial-budaya.

Dalam pendekatan semiotika Barthes, makna tidak berhenti pada arti dasar (denotatif), tetapi bisa berkembang menjadi makna kultural (konotatif) dan bahkan menyampaikan pesan ideologis (mitos). Dengan cara pandang ini, penelitian ini mencoba membaca makna dari dua lafaz penting dalam Al-Qur'an—*wālidain* dan *abawain*—bukan hanya sebagai kata yang bersinonim, tetapi sebagai tanda yang membentuk sistem makna yang khas dalam konteks ayat-ayatnya.

Kedua lafaz tersebut memang sama-sama menunjuk pada sosok orang tua, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. *Wālidain* umumnya muncul dalam ayat-ayat yang memuat perintah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, atau mendoakan orang tua. Sementara *abawain* muncul dalam konteks yang lebih struktural, seperti hukum waris, sejarah penciptaan manusia, atau kisah kenabian. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dengan sengaja memilih lafaz tertentu untuk menyampaikan makna yang lebih sesuai dengan tema dan nuansa ayat tersebut.

Berbeda dari pendekatan semantik yang fokus pada makna leksikal atau gramatikal, teori Barthes membantu melihat makna dalam tiga tingkat. Pertama, makna harfiah dari setiap lafaz; kedua, makna kultural yang berkembang dari konteks sosial ayat; dan ketiga, mitos atau pesan ideologis yang dibentuk dari susunan lafaz tersebut dalam wacana Qur'ani. Melalui pendekatan ini, kita bisa memahami bahwa *wālidain* dan *abawain* tidak hanya membawa pesan bahasa, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai teologis dan kultural yang hidup dalam masyarakat.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak studi yang menyoroti secara khusus penggunaan dua lafaz ini dengan pendekatan semiotika. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat aspek tata bahasa atau tafsir umum. Padahal, dengan pendekatan Barthes, kita bisa membaca lebih jauh bagaimana Al-Qur'an menyusun relasi antara anak dan orang tua, dan bagaimana perbedaan

pilihan kata menjadi bagian dari cara Al-Qur'an membentuk pandangan hidup yang menyeluruh—baik dalam konteks spiritual, hukum, maupun sosial-budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa makna denotatif yang dibentuk oleh lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis struktur leksikal dan konteks pemakaiannya?
2. Bagaimana makna konotatif dari lafaz *wālidain* dan *abawain* dikonstruksikan dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang memuatnya?
3. Bagaimana sistem mitos dalam semiotika Roland Barthes membentuk makna ideologis dari lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam ayat-ayat Al-Qur'an?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap makna denotatif (dasar) dari lafaz *al-wālidain* dan *al-abawain* dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis leksikal dan konteks ayat.
2. Menganalisis makna konotatif dari kedua lafaz tersebut dalam dimensi sosial, historis, dan wacana qur'ani.
3. Menjelaskan sistem tanda dan mitos yang terbentuk melalui pemilihan lafaz *al-wālidain* dan *al-abawain* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Akademik**

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, khususnya dalam membedakan makna leksikal dan kontekstual lafaz yang tampak sinonim. Dengan menerapkan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghadirkan pembacaan baru yang menyingkap lapisan denotatif, konotatif, dan ideologis, sehingga melengkapi pendekatan tafsir dan filologi yang selama ini dominan. Secara metodologis, penelitian ini memperkaya corak tafsir kontemporer dengan nuansa semiotik yang interdisipliner, menghubungkan linguistik, budaya, dan ideologi. Pada saat yang sama, penelitian ini juga berfungsi sebagai pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan pemerhati studi Al-Qur'an untuk memahami kedalaman makna lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam konteks sosial, hukum, dan spiritual. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tafsir tematik, semantik Al-Qur'an, serta kajian interdisipliner antara linguistik dan studi Islam.

1.5. **Kerangka Konseptual**

Penelitian ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa makna dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat literal atau leksikal, tetapi juga memuat lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks. Untuk mengkaji hal tersebut, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat bantu analisis, terutama dalam membaca struktur makna lafaz *al-wālidain* dan *al-abawain* secara menyeluruh.

Kerangka kerja penelitian ini terdiri dari tiga tingkat pembacaan:

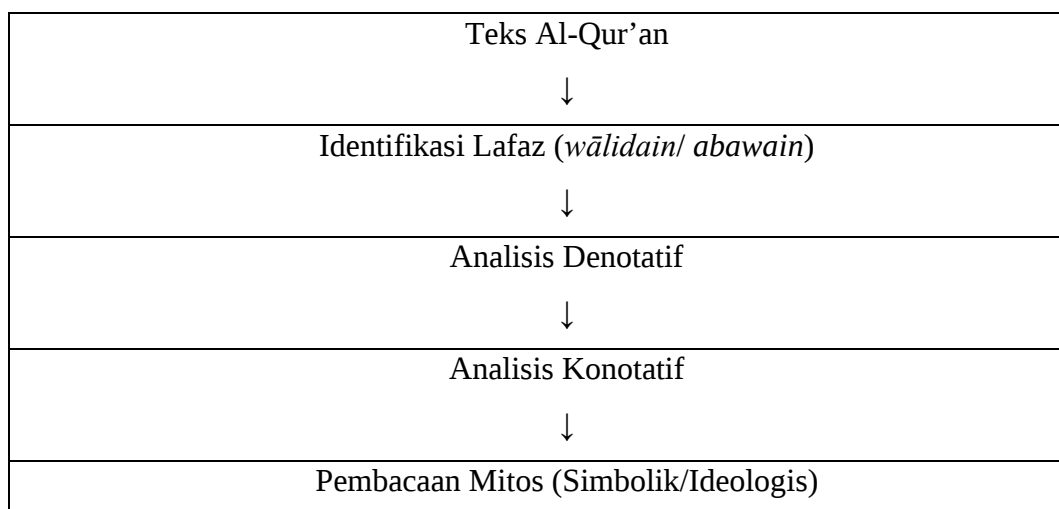
1. Makna Denotatif: Mengacu pada arti literal lafaz *wālidain* dan *abawain*, berdasarkan kamus klasik, struktur morfologis, dan konteks gramatikal dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Makna Konotatif: Menganalisis bagaimana makna literal berkembang sesuai dengan konteks tematik ayat, serta bagaimana makna itu terhubung dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius dalam masyarakat Muslim.
3. Makna Mitos (Simbolik/Ideologis): Menelusuri bagaimana *wālidain* dan *abawain* membentuk narasi simbolik dan menyampaikan pesan ideologis. Pada tahap ini, makna konotatif dibaca sebagai sistem tanda baru yang mencerminkan konstruksi sosial, nilai moral, atau etika keagamaan.

Struktur ini digunakan sebagai dasar dalam proses analisis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memaparkan ayat dan konteksnya,
2. Menganalisis makna denotatif dan konotatif,
3. Membaca struktur tanda (mitos) menggunakan model Barthes: *signifier*, *signified*, dan *sign*.

Visualisasi kerangka kerja analisis:

Diagram 1.1 Kerangka Kerja Analisis



Dengan kerangka ini, penelitian berusaha memahami bukan hanya makna literal dari kata, tetapi juga pesan sosial dan simbolik yang dibangun melalui pilihan bahasa. Pendekatan semiotika Barthes membantu mengungkap makna-makna yang tampak sederhana namun membawa pesan ideologis yang dalam.

Perlu ditegaskan bahwa pendekatan ini tidak bertujuan menggantikan tafsir Al-Qur'an yang bersifat otoritatif, tetapi menawarkan perspektif tambahan dalam memahami bagaimana Al-Qur'an membentuk makna secara simbolik melalui bahasa.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang saling terhubung dan membentuk alur kajian yang sistematis. Setiap bab dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara bertahap dan menyeluruh, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan. Dijelaskan pula pendekatan yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes, dan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis. Di akhir bab, disampaikan sistematika penulisan sebagai panduan alur skripsi secara keseluruhan.

Bab II: Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori utama yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes dengan dua tingkat makna (denotatif dan konotatif/mitos). Selain itu, dikaji pula konsep makna dalam bahasa Arab, seperti makna leksikal dan kontekstual. Bagian ini juga memuat ulasan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, baik dalam studi makna lafaz Al-Qur'an maupun pendekatan semiotik.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Dijelaskan pula teknik

pengumpulan data melalui identifikasi lafaz *al-wālidain* dan *al-abawain*, penelusuran makna leksikal dari kamus klasik, serta kajian tafsir-tematik. Analisis data dilakukan dengan model semiotika Roland Barthes, melalui pembacaan bertingkat terhadap ayat, konteks tafsir, dan struktur tanda (*signifier*, *signified*, *sign*). Di bagian akhir, dibahas pula validitas data dan keterbatasan pendekatan.

Bab IV: Hasil dan Analisis

Bab ini menyajikan hasil analisis dari lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an. Bagian awal memaparkan makna denotatif berdasarkan sumber-sumber leksikal. Selanjutnya, setiap ayat dianalisis secara kontekstual dan semiotik untuk mengungkap makna konotatif dan sistem mitos yang terbentuk. Di akhir bab, disampaikan sintesis dari seluruh temuan melalui dua subbagian: (1) Rekonstruksi Relasi Makna, dan (2) Sintesis Tematik dan Kesimpulan Analitis.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah secara sistematis. Selain itu, dijelaskan kontribusi penelitian terhadap studi Al-Qur'an dan semiotika, serta keterbatasan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG